BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroenteritis Akut (GEA) adalah radang lambung dan usus dengan gejala yang berlangsung kurang dari 14 hari, disertai diare, nyeri abdomen, mual, dan muntah. Dari keadaan di sekitar kita, gejala gastroenteritis seperti nyeri, mual muntah, diare. Salah satu keluhan yang sering menyertai diare adalah nyeri perut. Nyeri ini disebabkan oleh peningkatan peristaltik usus dan spasme otot polos akibat iritasi pada saluran pencernaan.(Nagamine, 2024)

Gastroenteritis akut menjadi salah satu pemicu utama penyakit di seluruh dunia, terkait dengan 1,5 hingga 2,5 juta kematian pertahunnya. Menurut *World Health Organization* (2021), kasus ini merupakan penyebab kematian kedua terbesar yang diakibatkan karena infeksi. Kasus ini menyumbang 1,5 juta pasien kunjungan ke perawatan primer pertahun (Astri Pinilih, 2024)

Di Indonesia, menurut data terbaru hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) dan laporan Kementerian Kesehatan RI tahun (2024), prevalensi gastroenteritis pada semua kelompok umur berada di angka 4,3% hingga 7% di beberapa wilayah padat penduduk.

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Gastroenteritis Antar Provinsi Di Indonesia Tahun 2024.

No	Provinsi	Jumlah
1	Jawa Barat	±1.150.000
2	Jawa Timur	±920.000
3	DKI Jakarta	±260.000
4	Sulawesi Selatan	±210.000
5	Nusa Tenggara Timur	±165.000
6	Sumatra Barat	±145.000
7	Kalimantan Barat	±120.000

Sumber: Profil Kesehatan Indonesia (2024)

Berdasarkan data pada tabel, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah kasus gastroenteritis tertinggi di Indonesia, yaitu sekitar 1.150.000 kasus. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa gastroenteritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Tabel 1.2 Perbandingan Kasus Gastroenteritis Antar Kabupaten Di Jawa Barat Tahun 2024.

No	Kabupaten	Kota	Jumlah Kasus
1	Kabupaten	Bogor	±56.802
2	Kabupaten	Cirebon	±46.223
3	Kabupaten	Sukabumi	±39.941
4	Kabupaten	Garut	±37.640
5	Kabupaten	Bandung	±36.693
6	Kabupaten	Cianjur	±36.080
7	Kabupaten	Majalengka	±32.382
8	Kabupaten	Tasikmalaya	±21.014
9	Kabupaten	Ciamis	±18.336
10	Kabupaten	Kuningan	±16.429

Sumber: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, (2024).

Provinsi Jawa Barat masih menghadapi beban penyakit gastroenteritis akut yang cukup tinggi. Berdasarkan data kesehatan tahun 2024, beberapa kabupaten di Jawa Barat menunjukkan jumlah kasus yang signifikan, dengan Kabupaten Bogor menempati peringkat pertama sebanyak 56.802 kasus, diikuti Kabupaten Cirebon sebanyak 46.223 kasus, Kabupaten Sukabumi sebanyak 39.941 kasus, dan Kabupaten Garut sebanyak 37.640 kasus. Data tersebut menempatkan Kabupaten Garut pada peringkat keempat tertinggi di antara beberapa kabupaten di Jawa Barat. Tingginya angka kasus tersebut menunjukkan bahwa gastroenteritis akut masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius.

Tabel 1. 1 Daftar Penyakit Di Garut Tahun 2024-2025

No.	Nama Penyakit / Diagnosis	Estimasi Jumlah Kasus
1	ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut)	±142.550
2	Influenza (Flu Klinis)	±118.420
3	Hipertensi Primer (Tekanan Darah Tinggi)	±82.340
4	Gastritis dan Duodenitis	±65.110
5	Myalgia (Nyeri Otot)	±58.900
6	Dispepsia (Gangguan Pencernaan)	±49.850
7	Diare dan Gastroenteritis	±46.200
8	Penyakit Kulit Alergi / Jaringan Subkutan	±43.760
9	Demam Tifoid (Tipes)	±12.450
10	Demam Berdarah Dengue (DBD)	±2.680

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2024-2025).

Berdasarkan data pada tabel, diare dan gastroenteritis menempati urutan ketujuh dari sepuluh penyakit dengan jumlah kasus terbanyak, dengan estimasi sekitar 46.200 kasus. Meskipun tidak berada pada peringkat pertama, jumlah tersebut menunjukkan bahwa gastroenteritis masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memiliki angka kejadian cukup tinggi dan memerlukan perhatian dalam upaya pencegahan maupun penanganannya.

Secara khusus di Kabupaten Garut, gastroenteritis akut (GEA) secara konsisten menempati urutan dalam daftar 10 Besar Penyakit Terbanyak di fasilitas kesehatan sepanjang tahun 2024 hingga awal 2025. Fenomena ini terlihat jelas di RSUD dr. Slamet Garut, sebagai rumah sakit rujukan utama. Berdasarkan data rekam medik RSUD dr. Slamet Garut tahun 2025, angka kunjungan pasien GEA ke IGD mencapai rata-rata 120 hingga 150 kasus per bulan.

Berdasarkan data operasional di atas, pemilihan Instalasi Gawat Darurat (IGD) UOBK RSUD dr. Slamet Garut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya sebagai unit pelayanan awal yang menangani berbagai kondisi akut dan kegawatdaruratan, termasuk kasus gastroenteritis akut. Tingginya angka kunjungan pasien gastroenteritis akut di IGD UOBK RSUD dr. Slamet Garut menunjukkan bahwa unit ini memiliki jumlah kasus yang cukup signifikan

sehingga dinilai representatif untuk penerapan intervensi keperawatan pada fase awal penyakit.

Gastroenteritis akut merupakan salah satu kasus yang sering ditemukan di instalasi gawat darurat karena dapat berkembang dengan cepat menjadi kondisi kegawatdaruratan apabila tidak segera ditangani. Pasien umumnya datang dengan keluhan diare berulang, mual muntah, nyeri abdomen, lemas, hingga tanda-tanda dehidrasi seperti mukosa bibir kering, turgor kulit menurun, takikardia, dan penurunan tekanan darah. Kehilangan cairan dan elektrolit yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan keseimbangan cairan, hipovolemia, gangguan perfusi jaringan, bahkan syok hipovolemik yang mengancam keselamatan pasien. Selain itu, nyeri abdomen akut akibat peningkatan peristaltik usus dan spasme otot polos dapat menimbulkan ketidaknyamanan berat, kecemasan, serta mengganggu aktivitas dan istirahat pasien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien gastroenteritis akut memerlukan penanganan cepat, tepat, dan komprehensif di IGD, baik melalui terapi farmakologis maupun intervensi nonfarmakologis seperti kompres hangat abdomen untuk membantu menurunkan intensitas nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien selama perawatan.

Intensitas nyeri yang dialami pasien gastroenteritis akut bervariasi, mulai dari ringan hingga berat, tergantung pada tingkat inflamasi dan spasme otot polos usus yang terjadi. Nyeri abdomen umumnya dirasakan seperti mulas, melilit, tajam, atau tumpul, serta dapat muncul secara hilang timbul maupun terus-menerus. Kondisi tersebut dapat mengganggu kenyamanan, aktivitas sehari-hari, pola istirahat, nafsu makan, bahkan menurunkan kualitas hidup pasien. Apabila tidak ditangani dengan baik, nyeri yang berlangsung terus-menerus dapat meningkatkan kecemasan dan menghambat proses pemulihan pasien.

Penatalaksanaan nyeri pada pasien gastroenteritis akut umumnya dilakukan melalui terapi farmakologis. Terapi ini meliputi pemberian analgesik untuk mengurangi nyeri, antipiretik untuk menurunkan demam, antiemetik untuk mengatasi mual dan muntah, serta terapi cairan intravena sebagai

penanganan utama guna mengatasi dehidrasi akibat diare dan muntah. Meskipun terapi farmakologis efektif dalam mengurangi gejala, penggunaannya tetap harus disesuaikan dengan kondisi klinis pasien dan indikasi medis karena beberapa obat berpotensi menimbulkan efek samping maupun kontraindikasi pada kondisi tertentu. Oleh karena itu, terapi farmakologis sering dikombinasikan dengan intervensi nonfarmakologis agar pengelolaan nyeri menjadi lebih optimal.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri secara non farmakologi antara lain, massage, posisi kaki ditinggikan dari badan, olah raga, pengaturan diet dan pemberian kompres hangat (Asfida, wa ode, 2025).

Sebagai alternatif, intervensi non-farmakologis seperti kompres hangat pada Abdomen selama 15–20 menit dapat menurunkan intensitas nyeri yang menjadi pilihan yang cukup efektif dan aman untuk mengurangi nyeri pada pasien gastroenteritis akut dengan nyeri akut, sebagaimana dibuktikan dalam sejumlah penelitian yang menunjukkan penurunan signifikan pada skala nyeri pasca-penerapan terapi tersebut (Sartiya Rini & Subera, 2023). Terapi kompres hangat bekerja dengan mekanisme meningkatkan vasodilatasi, memperlancar aliran darah, mengurangi kejang otot, serta menghambat impuls nyeri ke sistem saraf pusat (Habibatun Abawaini dan Mad Zaini, 2025).

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Asfida, wa ode, (2025) yang berjudul Penerapan Kompres Hangat Abdomen Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Gastroenteritis Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rsup Dr. Tajuddin Chalid Makassar. Intervensi kompres hangat yang diberikan penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 2 secara bertahap. Pengukuran nyeri dilakukan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS), dan hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan kenyamanan pasien setelah intervensi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2026 di IGD OUBK RSUD dr. Slamet Garut, diperoleh gambaran bahwa pasien gastroenteritis akut (GEA) yang datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) umumnya mengalami keluhan nyeri abdomen, diare, mual muntah, penurunan nafsu makan, lemas, serta tanda-tanda dehidrasi seperti mukosa bibir kering dan

turgor kulit menurun. Keluhan nyeri abdomen menjadi salah satu masalah yang paling sering dirasakan pasien dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan serta mengganggu aktivitas maupun istirahat pasien selama menjalani perawatan. Penatalaksanaan awal yang diberikan di IGD meliputi pemberian terapi cairan intravena, terapi farmakologi seperti analgesik dan antiemetik, serta pemantauan kondisi umum pasien. Yang diberikan lebih berfokus pada terapi farmakologi, sementara itu intervensi nonfarmakologi yang dapat membantu menurunkan nyeri, belum dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, tindakan kompres hangat abdomen belum dilakukan secara rutin, belum menjadi intervensi mandiri perawat secara optimal, dan belum terdokumentasi secara lengkap dalam catatan asuhan keperawatan. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara praktik klinis dengan penerapan evidence-based nursing, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas kompres hangat abdomen dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien gastroenteritis akut di IGD.

Dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien gastroenteritis akut, perawat berperan sebagai *care giver* dengan memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif melalui pengkajian, penetapan diagnosa keperawatan, pelaksanaan intervensi mandiri maupun kolaboratif, serta evaluasi hasil tindakan keperawatan. Salah satu intervensi mandiri yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi nyeri akut adalah penerapan kompres hangat pada abdomen. Tindakan ini bertujuan menurunkan intensitas nyeri dengan meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah, memperlancar sirkulasi darah lokal, mengurangi spasme otot abdomen, serta memberikan efek relaksasi dan rasa nyaman pada pasien. Selain sebagai *care giver*, perawat juga berperan sebagai *health educator* dengan memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai manfaat, cara penggunaan, lama pemberian, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan kompres hangat. Edukasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga sehingga kompres hangat dapat dilakukan secara tepat sebagai terapi pendamping untuk membantu mengurangi nyeri pada pasien gastroenteritis akut.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Abdomen Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastroenteritis Akut Dengan Nyeri Akut Di IGD UOBK RSUD dr Slamet Garut tahun 2026 "

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat di simpulkan masalah sebagai berikut "Bagaimana Penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Abdomen Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastroenteritis Akut Dengan Nyeri Akut Di IGD UOBK RSUD Dr Slamet Garut ?"

1.3 Tujuan Penulis

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Penerapan Terapi Kompres Hangat Pada Abdomen Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Gastroenteritis Akut Dengan Nyeri Akut Di IGD UOBK RSUD Dr Slamet Garut"

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penulisan karya ilmiah ini adalah

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien dewasa gastreoentritis akut (GEA) di IGD RSUD Dr Selamet Garut.
2. Mampu menegakan diagnosa keperawatan pada pasien dewasa gastreoentritis akut (GEA).
3. Mampu menyusun perencanaan keperawatan penerapan terapi kompres hangat pada abdomen dalam asuhan keperawatan pada pasien gastroenteritis akut dengan nyeri akut di IGD UOBK RSUD Dr Slamet Garut.
4. Mampu melakukan implementasi keperawatan dengan menerapkan penerapan terapi kompres hangat pada abdomen dalam asuhan keperawatan pada pasien gastroenteritis akut dengan nyeri akut di IGD UOBK RSUD Dr Slamet Garut.
5. Mampu melakukan evaluasi dari penerapan kompres hangat abdomen untuk mengurangi nyeri pada pasien dewasa dengan gastreoentritis akut di IGD RSUD Dr Slamet Garut.

6. Mampu melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien gastroenteritis akut.

1,4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Membantu megaplikasikan ilmu keperawatan melalui pelaksanaan Asuhan Keperawatan Gawat Darurat Pada Pasien gastroenteritis akut dengan masalah keperawatan nyeri akut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pasien dan keluarga mengenai gastroenteritis akut dan mengaplikasikan kompres hangat, terutama tentang tanda dan gejala, faktor risiko, serta upaya pencegahan dan penatalaksanaannya. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien dan keluarga diharapkan mampu mengenali gejala gastroenteritis akut sejak dini serta lebih kooperatif dalam menjalani terapi dan perawatan yang telah dianjurkan.

2. Bagi Lokasi Penelitian

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instalasi gawat darurat (IGD) dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan gastroenteritis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam upaya peningkatan pelayanan keperawatan yang lebih efektif, cepat, dan tepat sasaran.

3. Bagi Perawat

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sunber informasi dan referensi bagi perawat dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, khususnya dalam penanganan pasien dengan gastroenteritis akut dengan masalah keperawatan seperti nyeri akut. Selain itu hasil penelitian ini dapat membantu perawat dalam melakukan pengkajian, penentuan diagnosa keperawatan, serta

intervensi yang tepat dan berbasis *evidence*.

4. Bagi Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan, khususnya mengenai gastroenteritis akut dan penanganan kegawatdaruratan. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses pendidikan keperawatan.

5. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi institusi pendidikan, khususnya di bidang keperawatan, dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait gastroenteritis akut dan masalah keperawatan seperti nyeri akut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam penerapan teori ke dalam praktik klinik, terutama pada penanganan pasien di instalasi gawat darurat (IGD). Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan kurikulum berbasis evidence-based practice serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan penelitian di institusi pendidikan.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan dasar bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait gastroenteritis, nyeri akut, maupun penanganan kegawatdaruratan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode dan variabel yang lebih luas.